

## KONTEKSTUALISASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL SEBAGAI STRATEGI DAN ARAH KEBIJAKAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PERSPEKTIF ISLAM (TELAH TAFSIR AL-QURAN SURAT AR-RUM AYAT 22 DAN AL-HUJURAT AYAT 11-13)

Tara Prayoga<sup>1</sup>, Saiful Bahri<sup>2</sup>, Siti Shofiyah<sup>3,\*</sup>

<sup>1,2</sup>Magister Studi Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Tangerang Selatan, 15419

<sup>3</sup>Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Tangerang Selatan, 15419

\* [sitishopfiyah@umj.ac.id](mailto:sitishopfiyah@umj.ac.id)

### ABSTRAK

Kontekstualisasi Pendidikan Multikultural sebagai Kebijakan dan Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Islam (Telaah Tafsir Al-Quran QS. ar-Rum ayat 22 dan al-Hujurat ayat 11-13). Tesis Magister Studi Islam, Konsentrasi Pendidikan Islam, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Jakarta. 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang kontekstualisasi pendidikan multikultural sebagai kebijakan dan strategi pemberdayaan masyarakat dalam perspektif Islam (telaah tafsir Al-Quran QS. Ar-Rum ayat 22 dan al-Hujurat ayat 11-13). Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam mewujudkan pendidikan multikultural yang integral mencakup kebijakan dan strategi yang objektif dalam perspektif Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan berlandaskan pada ayat Al-Quran surah ar-Rum ayat 22 dan al-Hujurat ayat 11-13 yang mengangkat isu mengenai pendidikan multikultural. Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode kajian pustaka, yaitu pengumpulan data literatur sesuai objek pembahasan yang dimaksud Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa surah ar-Rum ayat 22 dan al-Hujurat ayat 11-13 menyimpulkan terdapat tiga nilai pendidikan multikultural yaitu nilai demokratisasi, pluralisme dan humanisme. Adapun penentuan kebijakan dan strategi pendidikan multikultural berdasarkan tiga nilai tersebut diantaranya: a) membentuk Lembaga Pendidikan Multikultural Berbasis Masyarakat/Sekolah, b) Mengadakan kajian literatur mengenai pengembangan kurikulum pendidikan multikultural, kemudian sosialisasikan hasil kajian itu sampai kepada satuan pendidikan, c) Menerapkan pola pembelajaran secara berkelompok, tematik, serta diupayakan kepada peserta didik dalam menyelesaikan persoalan sosial, dan d) Mengevaluasi seluruh aspek kemampuan peserta didik yang berkaitan dengan pendidikan multikultural meliputi persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lain. Di samping itu Masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan non-formal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial, dan budaya untuk kepentingan masyarakat.

**Kata kunci:** Kebijakan, Strategi, multikultural

### ABSTRACT

*Contextualization of Multicultural Education as Policies and Strategies for Community Empowerment in an Islamic Perspective (Study of Tafsir Al-Quran QS. Ar-Rum verse 22 and al-Hujurat verses 11-13). Master's Thesis on Islamic Studies, Concentration of Islamic Education, Postgraduate Program, University of Muhammadiyah Jakarta. 2021. This study aims to describe and critically analyze the contextualization of multicultural education as a policy and strategy for community empowerment in an Islamic perspective (a study of the interpretation of the Qur'an QS. Ar-Rum verse 22 and al-Hujurat verse 11-13). The results of this study are expected to be used as consideration for the government, educational institutions, and the community in realizing an integral multicultural education that includes policies and strategies that are objective from an Islamic perspective. This research is a qualitative research based on the verses of the Al-Quran surah ar-Rum verse 22 and al-Hujurat verses 11-13 which raises the issue of multicultural education. The data collection in this study was carried*

*out using the literature review method, namely the collection of literature data according to the intended discussion object The results of this study indicate that sura ar-Rum verse 22 and al-Hujurat verse 11-13 conclude that there are three values of multicultural education, namely the value of democratization, pluralism and humanism. The determination of multicultural education policies and strategies based on these three values include: a) establishing a Community/School-Based Multicultural Education Institution, b) Conducting a literature review on the development of a multicultural education curriculum, then disseminating the results of the study to the education unit, c) Applying learning patterns in groups, thematic, and focused on students in solving social problems, and d) Evaluating all aspects of students' abilities related to multicultural education including perception, appreciation, and action against other cultures. In addition, the community has the right to provide community-based education in formal and non-formal education in accordance with the uniqueness of religion, social environment and culture for the benefit of the community.*

**Keywords:** Policy, Strategy, multicultural

## 1. PENDAHULUAN

Salah satu prinsip pendidikan yang paling mendasar adalah pendidikan itu harus berlangsung secara demokratis dengan merangkul semua kalangan tanpa mempermasalahkan perbedaan suku, ras, dan agama. Setiap anak mestinya lahir dengan jaminan pendidikan yang adil untuk bersama-sama berkompetisi di tengah kemajemukan yang ada. Dengan demikian, generasi mendatang bisa bersatu dan bekerjasama membangun bangsanya agar lebih kuat.

Pemikiran atau diskursus pendidikan multikultural akan selalu melahirkan persoalan-persoalan baru yang tidak akan pernah usai karena substansi pembahasannya begitu kompleks menyangkut hajat hidup bersama. Misalnya, ketika pemerintah sudah melakukan pemerataan pendidikan sesuai kultur yang berkembang, muncul cluster kesenjangan baru mengenai kesejahteraan guru yang berdampak pada kualitas pendidikan itu sendiri. Bisa juga kesejahteraan guru sudah terjamin dan pendidikan sudah merata, tetapi muncul anomali dari media sosial yang mengganggu stabilitas pendidikan multikultural yang sudah dirancang, dan begitu seterusnya tidak akan pernah selesai. Kita dituntut terus berkreasi menemukan solusi terhadap setiap permasalahan yang berkembang.

Hal ini terlihat dalam konflik agama yang muncul di Maluku, Poso, dan Ambon, peristiwa Monas antara FPI dan AKBP, gejolak sosial yang tiada henti di Aceh dan Papua, dan kerusuhan yang terjadi di Sambas dan Sampit. Fenomena konflik seiring dengan berdirinya negeri ini

menunjukkan bahwa Indonesia merdeka memulai riwayatnya sebagai sebuah negara demokrasi konstitusional yang bercirikan persaingan dan konflik. (Raharjo)

Pemerintah menyadari kerawanan konflik di Indonesia dapat menciptakan perpecahan. Oleh karena itu sebagai upaya menanggulangi konflik pemerintah telah mengesahkan undang-undang No. 7 tahun 2012 tentang penanganan konflik sosial. Dalam undang-undang tersebut disebutkan pemerintah berperan aktif dalam setiap penyelesaian segala bentuk konflik atau benturan fisik dan kekerasan lainnya yang menyebabkan ketidakamanan dan disintegrasi sosial yang mengganggu stabilitas nasional dan menghambat pembangunan nasional. (Statistik, 2020)

Masalah konflik ini tentu harus ada cara pemecahannya yang salah satunya melalui jalur pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural merupakan salah satu media yang paling efektif untuk melahirkan generasi yang memiliki pandangan bahwa multikulturalisme harus diapresiasi secara konstruktif. Keberadaan negara sebagai tulang punggung pendidikan bangsa harus lebih terlihat khususnya pada sekolah-sekolah swasta yang rentan dimasuki pemahaman-pemahaman intoleransi. Walaupun sekolah-sekolah ini jumlahnya sedikit dan sporadis, akan tetapi pengaruh mereka bisa terus menguat seiring dengan menguatnya ideologi transnasional yang justru tidak compatible dengan prinsip-prinsip dasar Islam tentang tasamuh (toleransi), „adalah (keadilan), dan salam (perdamaian) (Raihani, 2017)

Dengan konsep yang demikian berarti setiap individu memiliki kebebasan

berekspresi sesuai identitas budayanya masing-masing. Pemerintah sebagai pemangku kebijakan harus memberikan fasilitas apapun bentuknya untuk mewujudkan keadilan yang sebenarnya sesuai dengan falsafah bangsa dan negara. Hal inilah yang menjadi sasaran dari pendidikan multikultural yaitu mewujudkan keseimbangan hidup agar dirasakan sampai ke akar rumput. Setiap anak harus mendapatkan pendidikan yang sejajar satu sama lain hingga akhirnya lahir generasi bangsa yang dinamis serta mampu menerjemahkan perbedaan itu menjadi kekuatan untuk menghadapi perubahan demi perubahan.

Semua subjek tersebut perlu strategi dan kebijakan yang kontekstual untuk menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks. Islam sebagai agama yang dinamis memiliki peran yang sangat penting dalam menginternalisasi multikulturalisme terhadap subjek-subjek yang disebutkan di atas. Masyarakat butuh pencerahan yang progresif untuk menuntun mereka menghadapi segala bentuk persoalan terkait multikulturalisme yang merupakan fitrah hidup manusia. Tentu saja Islam hadir untuk menjawab semua persoalan tersebut, supaya umat manusia dapat hidup tentram meskipun dalam perbedaan. Maka dari itu, penulis tertarik mengkaji permasalahan mengenai "Kontekstualisasi Pendidikan Multikultural sebagai Strategi dan Arah Kebijakan Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Islam (Telaah Tafsir Al-Quran QS. ar-Rum ayat 22 dan al-Hujurat ayat 11-13)" yang secara praktis akan mengungkapkan strategi dan kebijakan pendidikan multikultural yang relevan untuk pemberdayaan masyarakat sesuai dengan bagaimana Islam memberikan solusi terhadap persoalan tersebut.

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk: a. Mendeskripsikan pentingnya kebijakan dan strategi pendidikan multikultural dalam pemberdayaan masyarakat dalam perspektif Islam. b. Mengimplementasikan konsep pemberdayaan masyarakat melalui kebijakan dan strategi pendidikan multikultural dalam perspektif Islam. c. Menguraikan tentang internalisasi

pendidikan multikultural secara praktis untuk pemberdayaan masyarakat dalam perspektif Islam.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah kepastakaan/library research yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertumpu pada objek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepastakaan. Telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penalaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.

Dalam hal ini data primer yang digunakan penulis adalah kitab Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar Buya Hamka. Penelitian ini meletakkan tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar sebagai referensi utama, karena kajian tafsir merupakan landasan yang paling penting dalam tesis ini. Adapun alasan penulis memilih kedua tafsir tersebut karena tafsir Ibnu Katsir merepresentasikan sudut pandang penafsiran klasik yang tentu menjadi salah satu referensi terbaik dalam kajian tafsir. Sedangkan tafsir Al-Azhar merepresentasikan kitab tafsir kontemporer yang secara sosiologis mengacu pada kondisi zaman saat ini.

Data sekunder yang dipakai adalah Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi karya Ngainun Naim, Pendidikan Multikultural Mengawal Keutuhan NKRI karya Amirsyah, Pendidikan Multikultural Konsep, Prinsip, Implementasi, dan berbagai referensi lainnya baik dalam buku, artikel, jurnal ilmiah, maupun situs internet. Data sekunder ini dijadikan sebagai pendukung data primer.

Penelitian ini termasuk penelitian kepastakaan. Oleh karena itu teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pengumpulan data literature yaitu bahan-bahan pustaka yang koheren dengan objek pembahasan yang dimaksud. (Arikunto, 1990)

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Surat Ar-Rum merupakan salah satu surat yang telah disepakati para ulama,

sebagai surat yang turun sebelum Nabi berhijrah ke madinah, dengan kata lain Mak kiyah. Nama surat ini "Ar-Rum" telah dikenal sejak masa Rasul shallallahu alaihi wa sallam sebagaimana diriwayatkan oleh at- Tirmidzi melalui Ibnu Abbas dan Niyar Ibn Akram al-Aslami. Penamaan demikian, karena pada awal surat ini disebut kata Ar-Rum dan kata itu hanya disebut sekali dalam al-Quran. Di samping itu, peristiwa yang diuraikan ayat-ayat ini menyangkut Byzantium yang sangat menarik perhatian kaum muslimin, sehingga dengan menyebut nama Surat Ar-Rum kaum muslimin langsung akan mengarah ke surat 30 dalam urutan Mushhaf. (Shihab, 2002)

Sementara itu, surat al-Hujurat terdiri dari 18 ayat termasuk surat Madaniyah. Surat al-Hujurat merupakan surat yang agung dan besar yang mengandung hakikat akidah dan syariah yang penting, mengandung hakikat wujud dan kemanusiaan. Hakikat ini merupakan cakrawala yang luas dan jangkauan yang jauh bagi akal dan kalbu. Juga menimbulkan pikiran yang dalam dan konsep yang penting bagi jiwa dan nalar.

Dari profil surat di atas, baik ar-Rum maupun al-Hujurat, keduanya memiliki kesamaan yaitu pada pokok bahasan muamalah yang menitikberatkan pada permasalahan realitas kehidupan dan dasar-dasar kemanusiaan. Dimana Allah Subhanahu wa Ta'aala dengan hikmah berdasarkan sunnatullah-Nya telah menciptakan pluralitas dalam penciptaan manusia. Sehingga kondisi ini menuntut manusia mencurahkan daya dan upayanya guna mengatur sunnatullah tersebut dengan manhaj keadilan yang objektif. Pada prinsipnya, pendidikan multikultural merupakan bagian dari ijtihad untuk mewujudkan itu.

Nama lengkap Ibnu Katsir adalah Imad al-Din Abu al-Fida Ismail bin Umar bin Khatir. Penafsir Al-Quran ini merupakan ulama yang menguasai banyak bidang ilmu yaitu tafsir, hadits, tarikh dan fiqh. Dia merupakan murid dari Ibnu Taimiyah dan hampir seluruh pendapatnya mengikuti gagasan gurunya, termasuk dalam berbagai prinsip penafsiran Al-Quran. Ibnu Katsir hanya wafat di usia 74

tahun pada tahun 7 bulan Syaban 774 H. (Rozi & Rokhmah, 2019)

Ketika kaum muda Minang sedang gencar-gencarnya melakukan gerakan pembaharuan di Minangkabau, Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah yang lebih dikenal dengan panggilan Hamka dilahirkan di Tanah Sirah desa Sungai Batang di tepi Danau Maninjau (Sumatra Barat) tepatnya pada tanggal 16 Februari 1908 M atau 14 Muharram 1326 H.1 Ia wafat pada tanggal 24 Juli 1981 di Jakarta. Belakangan ia diberikan gelar Buya yaitu panggilan untuk orang Minangkabau yang berasal dari kata abi, abuya dalam bahasa Arab yang berarti ayahku, atau seseorang yang dihormati. (Razikin & (dkk.), 2009)

Tafsir Hamka dinamakan al-Azhar karena serupa dengan nama masjid yang didirikan di tanah halamannya, Kebayoran Baru. Nama ini diilhamkan oleh Syaikh Mahmud Syalthuth dengan harapan agar benih keilmuan dan pengaruh intelektual tumbuh di Indonesia. Hamka awalnya mengenalkan tafsirnya tersebut melalui kuliah subuh pada jama'ah masjid al-Azhar Kebayoran Baru, Jakarta. (Gusmian, 2003)

Penafsiran Ibnu Katsir rahimahullah terhadap surah ar-Rum ayat 22 menjelaskan bahwa pluralitas adalah sebuah keniscayaan. Allah Subhanahu wa Ta'alaa menciptakan manusia dengan keberagamannya supaya mereka dapat menggunakan akal dan hati nuraninya untuk menjadikan sunnatullah ini sebagai potensi yang mampu mengembangkan pola hidup manusia agar lebih maju dan modern.

Semua penduduk bumi sejak Allah menciptakan Adam sampai hari kiamat, masing-masing mempunyai sepasang mata, sepasang alis, hidung, kelopak mata, mulut, pipi, dan seseorang dari mereka tidak serupa dengan yang lain. Tetapi masing-masing pasti mempunyai sesuatu ciri yang membedakan yang seorang dari yang lainnya, baik itu dalam hal rupa, bentuk, ataupun bahasa. Perbedaan itu ada yang jelas dan ada yang samar, yang hanya diketahui setelah dilihat dengan teliti. (Katsir, 1998)

Ketika keberagaman mampu mendorong manusia untuk saling bertoleransi dan berkolaborasi tanpa

mengganggu identitas masing-masing, secara natural keadilan pun akan menjadi prinsip kerjasama dalam mencapai tujuan. Untuk itu, saat Allah di dalam surat ar-Rum ayat 22 menegaskan sunnatullah-Nya tentang keberagaman manusia, maka ada ayat yang praktis mengungkap bagaimana konsep dalam mengelola keberagaman tersebut, yaitu surat al-Hujurat ayat 11-13.

Allah Subhanahu wa Ta'ala melarang hamba-hamba-Nya yang beriman dari banyak berprasangka buruk, yakni mencurigai keluarga dan kaum kerabat serta orang lain dengan tuduhan yang buruk yang bukan pada tempatnya. Karena sesungguhnya sebagian dari hal tersebut merupakan hal yang murni dosa, untuk itu hendaklah hal tersebut di jauhi secara keseluruhan sebagai tindakan prefentif. (Katsir, 1998)

Pada garis besarnya semua manusia bila ditinjau dari unsur kejadiannya yaitu dari tanah liat. Sampai dengan Adam dan Hawa sama saja. Sesungguhnya perbedaan keutamaan di antara manusia karena perkara agama, yaitu ketaatannya kepada Allah dan Rasul-Nya. Karena itulah sesudah melarang perbuatan menggunjing dan menghina orang lain, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman mengingatkan mereka, bahwa mereka adalah manusia yang mempunyai martabat yang sama dari manapun latar belakangnya.

Buya Hamka mengenai surat ar-Rum ayat 22 menjelaskan bahwa susunan ayat ini memerintahkan manusia untuk menengadah ke langit dengan ketinggian dan keluasanya. Di siang hari awan terhampar, di malam hari bintang bersinar. Sesudah menengadah ke langit dan meninjau bumi, manusia disuruh kembali melihat dirinya sendiri. "Dan berlainan bahasa-bahasa kamu dan wama kulit kamu." Itu pun menjadi salah satu tanda pula dari berbagai kebesaran Tuhan. Meskipun manusia hidup di atas bumi dan di bawah langit yang satu, namun terdapatlah bahasa yang beragam. (Hamka, 2007)

Sejalan dengan Ibnu Katsir, Buya Hamka dalam tafsirnya juga menguraikan pluralitas itu sebagai realitas yang tidak mungkin dihindari. Bahkan itu adalah tanda-tanda Kebesaran Allah. Dengan itu

maka manusia harus selalu bersiap diri menghadapi realitas tersebut.

Secara praktis tafsir al-Azhar menampilkan penjelasan dengan beberapa contoh bahwasanya merendahkan, memperolok, berprasangka buruk, dan menggunjing adalah tidakkan yang masif dapat merusak hubungan sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari. Lebih jauh lagi, hal ini pun bukan tidak mungkin bisa mengikis persatuan bangsa dan negara dalam bingkai multikulturalisme.

Maka sebagai penyempurna dari rangkaian praksis adab-adab seorang muslim dalam bermuamalah, surat al-Hujurat ayat 13 memberikan penegasan kembali hakikat penciptaan pluralitas manusia yang merupakan sunnatullah. Adanya laki-laki dan perempuan, suku-suku dan berbagai bangsa, kemudian diperintahkan manusia saling mengenal satu sama lain.

Bila disimpulkan lebih luas, maka memandang manusia tidak patut bagi seseorang kecuali atas dasar iman dan takwanya. Rupa, harta, kedudukan, garis keturunan dan latar belakang lainnya hanyalah jati diri yang menjelaskan keadaan seseorang. Tidak boleh menodai nilai-nilai keadilan di dalam masyarakat multikultural.

Dari uraian tafsir di atas terwujud nilai-nilai pendidikan multikultural yang sesungguhnya berasal dari Islam. Diantara nilai-nilai pendidikan multikultural tersebut adalah sebagai berikut: Nilai Demokratisasi, Nilai Humanisme, dan Nilai Pluralisme.

### **Implementasi Strategi dan Arah Kebijakan Pendidikan Multikultural Sebagai Pemberdayaan Masyarakat**

Sebagaimana kajian tafsir pada pembahasan sebelumnya, landasan dalam menentukan rumusan pendidikan multikultural ini berdasarkan kesimpulan dari kajian tafsir surah ar-Rum ayat 22 dan al-Hujurat ayat 11-13. Adapun kesimpulan itu mengerucut pada nilai-nilai pendidikan multikultural tentang demokratisasi, humanisme, dan pluralisme.

Strategi sebenarnya didasarkan pada analisis yang terintegrasi dan holistik. Artinya, setelah strategi disusun, semua

unsur yang ada dalam organisasi sudah perspektif jangka panjang, strategi dirumuskan untuk merealisasikan visi dan misi korporasi melalui arah kebijakan. (Rachmat, 2014)

Keberagaman budaya di Indonesia merupakan kenyataan historis dan sosial yang tidak dapat disangkal oleh siapapun. Keunikan budaya yang beragam tersebut memberikan implikasi pola pikir, tingkah laku dan karakter pribadi masing-masing sebagai sebuah tradisi yang hidup dalam masyarakat dan daerah. Tradisi yang terbentuk akan berlainan dari satu suku/daerah dengan suku/daerah yang lain. Perkumpulan antar budaya memberikan peluang konflik manakala tidak terjadi saling memahami dan menghormati satu sama lain. Proses untuk meminimalisir konflik inilah memerlukan upaya pendidikan yang berwawasan Multikultural dalam rangka pemberdayaan masyarakat yang majemuk dan heterogen agar saling memahami dan menghormati serta membentuk karakter yang terbuka terhadap perbedaan. (Tilaar, 2004)

Adapun visi besar pendidikan multikultural adalah mewujudkan bangsa yang adil dan makmur tanpa membedakan identitas individu, sehingga masyarakat memiliki wawasan kebangsaan dan kenegaraan yang kokoh. (Amirsyah, 2017)

Sementara misi multikultural terjawantahkan dalam empat aspek yaitu tujuan, materi, metode, dan evaluasi.

Merumuskan tujuan dan sasaran pendidikan multikultural harus berdasarkan misi yang sudah ditetapkan. Pertama yaitu menciptakan masyarakat yang berbudaya (berperadaban), dalam hal ini pendidikan multikultural dapat dijadikan sebagai alat bantu supaya masyarakat memiliki sikap toleran, bersifat inklusif, dan memiliki jiwa kesetaraan dalam hidup bermasyarakat.

Kedua yaitu perlu dimasukkan ke dalam kurikulum nasional yang pada akhirnya menciptakan tatanan masyarakat serta upaya-upaya lain yang dapat dilakukan guna mewujudkannya.

Ketiga sejak dini peserta didik tidak hanya diperkenalkan dengan materi yang normative-doktrinal-deduktif, tetapi juga

materi yang bersifat historis, empiris, dan deduktif.

Keempat yaitu penilaian pencapaian kompetensi dasar yang bermuatan multikultural bagi peserta didik dilakukan berdasarkan indikator yang bermuatan multikultural, penilaian dilakukan dengan menggunakan tes maupun non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, proyek dan/produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri serta penilaian yang bermuatan multikultural merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan mansirkan data dengan proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Budaya damai akan terwujud berdasarkan multikultural bangsa Indonesia dengan cara mengintegrasikan pendidikan berbasis multikultural baik di sekolah maupun masyarakat. Kelembagaan pendidikan multikultural memudahkan para pemangku kebijakan untuk menyampaikan gagasannya mengenai isu multikulturalisme di tengah masyarakat.

Setiap batasan kurikulum, tentu saja akan memiliki implikasi yang berbeda pada penekanan penyelenggaraan sistem pendidikan dan pembelajaran pada setiap lembaga pendidikan. Bagi yang menggunakan pendekatan kurikulum dilihat dari segi isi, maka penekanan penyelenggaraan pembelajaran akan bertumpu pada bagaimana materi pelajaran dikuasai oleh siswa. Sementara itu, lembaga yang melihat kurikulum sebagai semua bentuk pengalaman belajar, akan mengoptimalkan semua potensi lingkungan belajar untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan siswa ke arah tujuan pendidikan. Adapun lembaga pendidikan yang melihat kurikulum sebagai suatu program akan berusaha melakukan berbagai upaya agar hasil belajar atau intended learning out comes dapat dicapai sesuai dengan rencana yang diprogramkan.

Ada beberapa metode yang dapat diterapkan yang sesuai dengan isi materi kurikulum pendidikan multicultural yaitu

Belajar secara berkelompok, Belajar dipusatkan pada lingkungan masyarakat multikultural untuk menghadapi masalah-masalah sosial yang mendesak, dan Pola pendidikan dengan pola organisasi roda.

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini juga menjawab pertanyaan tentang bagaimana kontekstualisasi tafsir surah ar-Rum ayat 22 dan al-Hujurat ayat 11-13 dalam merealisasikan kebijakan dan strategi pendidikan multikultural. Adapun hasilnya menyatakan bahwa tafsir tersebut yang menghasilkan tiga nilai pendidikan multikultural terintegrasi secara sistematis melalui visi, misi, tujuan, strategi, dan arah kebijakan pendidikan multikultural sebagai rancangan yang bersifat praktis dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya di sekolah. Sehingga dua poros pergerakan pendidikan multikultural secara formal maupun informal bisa terealisasi dengan strategi dan arah kebijakan yang objektif.

Dengan demikian, tejawab rumusan masalah terakhir dalam penelitian ini mengenai konsep pemberdayaan masyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan multikultural, yaitu terintegrasi dalam dua poros pergerakan secara formal dan informal menghasilkan konsep strategi dan arah kebijakannya masing-masing.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terimakasih dan penghargaan kepada pihak-pihak berikut:

1. Dr. Ma'mun Murod Al-Barbasy, M.Si., Rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta
2. Dr. Sopa, M.Ag., Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.
3. M. Hilali Basya, MA.,Ph.D., Ketua Program Studi Magister Studi Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.
4. Dr. Saiful Bahri, Lc.,MA., Dosen Pembimbing yang telah mengorbankan waktu, tenaga, pikiran dalam proses penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amirsyah. (2017). *Pendidikan Multikultural Mengawal Keutuhan NKRI*. Jakarta: Bani Abbas Publishing.
- Arikunto, S. (1990). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gusmian, I. (2003). *Khazanah Tafsir Indonesia*. Bandung: Teraju.
- Hamka, B. (2007). *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.
- Katsir, I. (1998). *Tafsir Quranil Azhim*. Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah.
- Rachmat. (2014). *Manajemen Strategi*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Raharjo, M. (n.d.). *Hermeutika Gadameria: Kuasa Bahasa dalam Wacana Politik Gus Dur*. Malang: UIN Malang Press.
- Raihani. (2017). *Pendidikan Islam dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Razikin, B., & (dkk.). (2009). *101 Jejak Tokoh Islam*. Yogyakarta: e-Nusantara.
- Rozi, A. F., & Rokhmah, N. (2019). Tafsir Klasik: Analisis Terhadap Kitab Tafsir Era Klasik. *Jurnal KCA Jurusan Ushuluddin STAI Al-Fithrah Vol.9 No. 2 Agustus 2019*, 164.
- Shihab, M. (2002). *Tafsir Al-mishbah (pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an)*. Jakarta: Lentera Hati.
- Statistik, B. P. (2020). *Statistik Kriminal 2020*. Jakarta: BPS RI.
- Tilaar, H. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.